

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Remaja adalah individu yang berada pada kelompok usia 11 – 20 tahun (Hockenberry, et al., 2019). Masa remaja merupakan masa transisi dari masa anak – anak ke dewasa yang ditandai dengan perubahan perkembangan fisik, seksual, psikologis dan sosial. Saat ini sebagian besar remaja menderita kekurangan gizi kronis dan anemia yang berdampak terhadap kesehatan dan perkembangannya serta keturunannya yang berkontribusi pada siklus malnutrisi antargenerasi (WHO, 2019).

Remaja putri merupakan kelompok yang rentan terhadap anemia (kekurangan zat besi) dan gizi kurang (Srivastava, et al., 2016). Anemia merupakan salah satu masalah kesehatan yang saat ini banyak terjadi pada remaja putri (Tadege, et al., 2018). Anemia adalah suatu kondisi dimana jumlah dan ukuran sel darah merah atau konsentrasi hemoglobin (Hb) didalam darah berada dibawah nilai normal, yaitu kurang dari 12 g/dL pada remaja (WHO, 2012) sehingga darah tidak mampu mengikat oksigen dan membagikan ke seluruh jaringan tubuh (Chaturvedi, Chaudhuri, & Chaudhary, 2017).

Secara global, angka kejadian anemia dari total populasi didunia yaitu sebesar 24,8% yaitu sekitar 1.620 juta orang mengalami anemia (WHO, 2008). Data prevalensi kejadian anemia pada remaja putri terus mengalami peningkatan.

Dimana tahun 2014 sebesar 31,3%, ditahun 2015 sebesar 32% dan ditahun 2016 sebesar 32,8% (The World Bank, 2016).

Sejumlah penelitian diberbagai negara didunia telah dilaporkan mengenai angka prevalensi anemia pada remaja putri diantaranya di Ethiopia menemukan prevalensi anemia pada remaja putri yaitu 32% (Teji et al., 2016), di India sebesar 57% (Susheela & Gupta, 2016) dan di Somalia sebesar 22% (Tadege et al., 2018). Menurut World Health Organization (WHO), angka kejadian anemia diberbagai negara didunia berada dikategori sedang ke berat yaitu 20% - 40% (WHO, 2011).

Di wilayah Asia Tenggara, prevalensi tertinggi anemia pada remaja putri yaitu sebesar 54%, terutama berada didaerah pedesaan (Benedict & Schmale, 2018). Kemudian prevalensi anemia pada remaja di Indonesia dilaporkan sebesar 30% yaitu sekitar 7,5 juta jiwa (WHO, 2011). Tahun 2013 sebesar 37,1% dan terus meningkat ditahun 2018 menjadi 48,9% yang mayoritas adalah remaja putri (27,2%) (Kementerian Kesehatan RI, 2018).



Beberapa penelitian tentang kejadian anemia di Indonesiapun sudah banyak dilakukan. Penelitian Putri & Simanjuntak (2015), mengungkapkan sebanyak 37% remaja putri mengalami anemia. Penelitian Agung, et al., (2019) menemukan prevalensi anemia pada remaja putri yaitu sebesar 45,9%. Penelitian Sari (2019), angka kejadian anemia adalah sebesar 61,3%. Akib & Sumarmi (2017) juga menemukan prevalensi kejadian anemia pada remaja

sebesar 70%. Angka kejadian anemia di Indonesia terus mengalami peningkatan dan tergolong pada kategori sedang ke berat (20% - >40%).

Berdasarkan data yang diperoleh dari Dinas Kesehatan Provinsi Sumatera Barat, prevalensi permasalahan gizi seperti stunting dan anemia pada remaja masih dalam angka yang cukup tinggi. Provinsi Sumatera Barat memiliki prevalensi kejadian anemia sebesar 29,8% dan menduduki angka tertinggi dari prevalensi nasional dari semua provinsi yang berada di pulau Sumatera (Kemenkes & RI, 2008).

Selanjutnya dari hasil data penjarangan kesehatan peserta didik SMA oleh Dinas Kesehatan Provinsi Sumatera Barat pada tahun 2018, Kabupaten Pasaman Barat menduduki posisi kedua tertinggi untuk prevalensi stunting dan posisi ketiga tertinggi prevalensi anemia pada remaja SMA di Sumatera Barat. Selain itu, kabupaten Pasaman Barat termasuk daerah prioritas untuk intervensi gizi dari kementerian kesehatan Republik Indonesia.

Hasil penilaian status gizi siswa SMA di kabupaten Pasaman Barat berdasarkan data penjarangan siswa SMA dinas kesehatan kabupaten pasaman barat tahun 2018, terlihat yang mengalami stunting sebanyak 340 orang dan remaja putri yang beresiko anemia sebanyak 182 orang yang tersebar di 20 wilayah kerja puskesmas. Wilayah kerja puskesmas yang angka kejadian stunting tertinggi pada peserta didik SMA di Kabupaten Pasaman Barat yaitu wilayah kerja Puskemas Talu. Hal ini dibuktikan dengan data yang diperoleh



dari data penjarangan peserta didik SMA yang dilakukan oleh Dinas Kesehatan Kabupaten Pasaman Barat tahun 2018 terhadap 366 peserta didik SMA di Kecamatan Talu didapatkan hasil 106 orang mengalami stunting dan 7 orang beresiko anemia (Dinas Kesehatan Kabupaten Pasaman Barat, 2018).

Tingginya angka kejadian anemia pada remaja putri saat ini disebabkan oleh banyak faktor. Penyebab paling umum adalah kurangnya asupan energi, asupan protein, asupan zat besi (USAID, 2017), dan asupan vitamin C, status gizi kurus, siklus menstruasi pendek dan durasi panjang, aktivitas tinggi dan pendapatan orang tua rendah (Agung et al., 2019). Berdasarkan data dari Kementerian Kesehatan Republik Indonesia tahun 2019, kejadian anemia di Indonesia sebagian besar disebabkan oleh kekurangan asupan zat besi dari makanan yang mengandung zat besi seperti hati, daging, unggas, dan ikan. Hasil Survei Konsumsi Makanan Individu, masyarakat Indonesia dominan mengonsumsi sumber zat besi yang berasal dari nabati. Padahal makanan sumber protein hewani (20-30%) lebih banyak diserap kandungan zat besinya dibanding dengan makanan sumber nabati (1-10%) (Kemenkes & RI, 2016).

Berdasarkan hasil survey tingkat konsumsi energi dan protein di kabupaten Pasaman Barat relatif masih rendah yakni 1.837 kkal/kapita/hari dan protein 65 gram/kapita/hari jika dibandingkan dengan angka konsumsi provinsi 2.418 kkal/kapita/hari dan protein 111,53 gram/kapita/hari. Jika dilihat dari letak geografis, kecamatan Talamau berada didataran paling tinggi yakni 225 –

2.019 diatas permukaan laut. Hal ini dibuktikan dari data Kementrian Kelautan dan Perikanan bahwa Kabupaten Pasaman Barat memiliki Angka Konsumsi Ikan yang rendah yaitu 33,23 kg/kapita skala rumah tangga dibanding angka konsumsi ikan nasional tahun 2018 mencapai 54,49 kg/kapita (KKP RI, 2019).

Penyebab anemia lainnya yaitu gaya hidup dan pola makan seperti mengkonsumsi teh dan kopi 30 menit setelah makan, konsumsi daging/unggas kurang dari dua kali per minggu, makan buah jeruk kurang dari dua kali seminggu (Tsfaye et al., 2015), dan kebiasaan makan makanan junk food (Chaturvedi et al., 2017). Penelitian Akib & Sumarmi (2017) menemukan bahwa kurangnya tingkat asupan zat gizi remaja dipengaruhi oleh kebiasaan makan yang melewati satu maupun dua waktu makan. Remaja putri memiliki pola konsumsi makanan pokok 2 kali sehari dan menggantinya dengan kebiasaan mengkonsumsi makanan selingan/ *snack*.

Karakteristik utama perubahan fisik pada remaja putri adalah mulainya perkembangan organ seksual yang ditandai dengan adanya menstruasi. Saat menstruasi, remaja putri kehilangan banyak zat besi dan dapat diperburuk jika asupan makanan tidak cukup serta tidak mengkonsumsi tablet tambah darah (Sari, 2019). Perubahan fisik dan organ reproduksi yang pesat berdampak pada meningkatnya kebutuhan gizi serta makanan remaja. (Hockenberry et al., 2019). Status gizi remaja putri berkontribusi pada status gizi masyarakat,

diperlukan langkah intervensi untuk meningkatkan status gizi remaja putri yang merupakan calon ibu dimasa depan (Teji et al., 2016).

Anemia pada remaja putri jika tidak ditangani dengan serius berdampak pada menurunnya performa disekolah, IQ dan skor keseimbangan mental, perhatian dan konsentrasi, memori verbal dan daya ingat (More et al., 2013). Tidak hanya itu, kondisi anemia yang berlanjut hingga kehamilan akan menyebabkan efek buruk pada anak yang sedang dikandung salah satunya adalah stunting (*The World Bank*, 2018), meningkatkan resiko kematian ibu melahirkan, bayi lahir premature dan berat bayi lahir rendah (BBLR) (Kementrian Kesehatan RI, 2018). Hasil penelitian Nguyen et al., (2016) menemukan sekitar 20% wanita mengalami anemia sebelum hamil. Dampak jangka panjang anemia adalah kematian ibu dan komplikasi saat melahirkan (USAID, 2017).

Saat ini sudah ada upaya pemerintah dalam hal penanganan anemia pada remaja putri. Berdasarkan buku pedoman pencegahan dan penanggulangan anemia pada remaja putri dan WUS, terdapat empat strategi, diantaranya pedoman gizi seimbang, fortifikasi makanan, suplementasi tablet tambah darah (TDD), dan pengobatan penyakit penyerta (Kemenkes & RI, 2016).

Berdasarkan dari laporan Riskesdas (2018) dalam pelaksanaan pemberian tablet tambah darah (TDD) menyebutkan, remaja putri usia 16 – 18 tahun merupakan paling banyak (34,6%) yang memperoleh tablet tambah darah. Di

provinsi Sumatera Barat proporsi remaja putri umur 10 – 19 tahun yang pernah memperoleh tablet tambah darah (TTD) adalah 30,4%. Namun masih banyak yang tidak meminum/menghabiskan tablet fe yang diberikan dengan alasan merasa tidak perlu (40,7%) merupakan proporsi angka paling tinggi diikuti oleh alasan rasa dan bau tidak enak (22,6%) (Kemenkes & RI, 2016).

Strategi intervensi dalam penanganan anemia tidak hanya pemberian suplemen zat besi/ fe (Mengistu et al., 2019). Dapat dicegah dengan cara memberikan pengetahuan yang tepat tentang diet sehat, perubahan gaya hidup, dan memberitahu dampak buruk dari kekurangan zat besi (Al-alimi et al., 2018). Pendidikan kesehatan mempunyai peran yang efektif dalam meningkatkan kesehatan remaja dengan meningkatkan pengetahuan dan mengubah sikap mereka dalam pencegahan anemia (Lina et al., 2017). Temuan penelitian di Mesir menunjukkan bahwa prevalensi tinggi anemia terjadi akibat kurangnya pengetahuan yang baik tentang anemia (Abdel et al., 2018). Penelitian Alhidayati et al., (2019) menemukan bahwa remaja putri yang berpengetahuan kurang beresiko 3 kali mengalami anemia dibandingkan dengan remaja putri yang berpengetahuan baik.

Penggunaan model pendidikan kesehatan sebagai sarana untuk mengurangi resiko dari faktor perilaku dan fisiologis terbukti efektif dalam meningkatkan kesehatan. Salah satu model yang digunakan dalam mengubah perilaku adalah *Health Promotion Model* (HPM) yang dikembangkan oleh Nola J. Pender. Promosi kesehatan berfokus pada upaya untuk bergerak kearah kondisi

kesehatan yang lebih baik. Health Promotion Model (HPM) merupakan upaya untuk melakukan kegiatan yang berhubungan dengan tindakan promotif dan pencegahan (preventif) dimana HPM ini dikembangkan untuk mengubah perilaku dan meningkatkan kesehatan dan kemampuan untuk mengaplikasikannya sepanjang hidup (Pender, 2015).

Faktor yang mendukung dalam pencegahan terjadinya anemia pada remaja adalah pengetahuan, peran keluarga, peran tenaga kesehatan dan media informasi dimana faktor paling dominan terkait pencegahan anemia adalah media informasi. Sehingga diharapkan sekolah bekerjasama dengan tim puskesmas dalam memberikan informasi kepada remaja sekolah tentang pencegahan anemia (Ilmiah & Batanghari, 2019). Menggunakan cara terfavorit yang sesuai dengan usianya dapat memberikan dampak positif pada peningkatan kesadaran, mengubah perilaku dan meningkatkan kadar hemoglobinnya (Hb) (Hazavehei, 2016). Salah satu caranya yaitu dengan menggunakan media edukasi campuran (*mixed media education*) (Msn et al., 2016).



Penelitian Msn et al., (2016) menyatakan bahwa sesi media edukasi campuran (*mixed media education sessions*) yang terdiri dari 3 sesi, efektif dalam meningkatkan pengetahuan, sikap, dan kewajiban dalam tindakan pencegahan standar. Berbagai media yang bisa digunakan seperti ceramah menggunakan *powerpoint*, pemutaran *motion* video, dan demosntrasi. Penelitian lain yang dilakukan oleh Neherta & Nurdin (2018) dengan menggunakan berbagai

media edukasi yaitu media video, presentasi, diskusi kelompok, dan leaflet. Hal ini sejalan dengan penelitian Nurdin, Neherta, & Meri (2018) yang menggunakan media presentasi, *story discussions*, *pictorial sketches*, video, roleplay, leaflet dan bernyanyi.

Penelitian Wijayanti, Isnani, & Kesuma (2016), menyatakan bahwa penyuluhan dengan ceramah dengan *powerpoint* menggunakan media LCD dapat meningkatkan pengetahuan tentang *leptospirosis*. Materi didalam *powerpoint* dapat berupa gambar, foto, dan video/film yang dapat diulang – ulang sehingga lebih mudah diterima dan diingat. Didukung juga oleh penelitian Shigli et al., (2016) menyatakan bahwa menggunakan media *powerpoint* dalam pengajaran efektif dalam meningkatkan pengetahuan tentang *gerontology*.

Penelitian terkait tentang penyuluhan anemia sebelumnya dilakukan oleh Dwiana & Eko (2019) yaitu menggunakan media motion video ternyata efektif meningkatkan pengetahuan dan sikap remaja putri tentang anemia gizi. Media motion video juga sudah dilakukan dalam penelitian Desca & Putri (2017), yang menyebutkan bahwa media *motion video* dapat membantu perusahaan dalam media sosialisasi dan promosi. Dan juga sudah diujikan kepada anak sekolah menengah atas oleh Daendels et al., (2017), bahwa media *motion video* layak untuk digunakan sebagai media pembelajaran disekolah. Selain itu metode demonstrasi dalam pengajaran efektif, efisien dan

berkualitas dalam penerapannya khususnya pada sekolah menengah atas (Dewi, 2018).

Berdasar data rekapitulasi hasil penjangkauan kesehatan peserta didik di wilayah kerja Puskesmas Talu, Kecamatan Talu tahun 2019 terdapat 3 sekolah menengah atas yaitu SMA N 1 Talamau, SMK N 1 Talamau dan MAM Talu.

Berdasarkan data diperoleh jumlah siswi terbanyak berada di SMA N 1 Talamau. Berdasarkan hasil wawancara dengan pihak Puskesmas Talu bagian unit kesehatan sekolah (UKS) pada tanggal 5 agustus 2019 terkait anemia mengatakan bahwa sudah ada program dari Puskesmas Talu dalam upaya dalam pencegahan anemia pada remaja putri yaitu penyuluhan kesehatan dan pemberian tablet tambah darah. Penyuluhan kesehatan dilakukan sebanyak 5 kali setahun dimana topik yang diberikan disesuaikan dengan kebutuhan terkait dengan masalah kesehatan remaja, tidak ada spesifik tentang gizi/anemia. Selanjutnya kegiatan pemberian tablet tambah darah dilakukan 1 kali seminggu yang pendistribusian ke siswa dilakukan oleh guru.



Selanjutnya hasil wawancara dengan pihak SMA N 1 Talamau tanggal 1 agustus 2019, Kepala Sekolah mengatakan kegiatan penyuluhan tentang anemia sudah pernah dilakukan dan distribusi tablet tambah darah rutin dilakukan 1 kali seminggu yang dilakukan oleh guru. Kemudian hasil wawancara dengan pengurus UKS mengatakan kegiatan penyuluhan kesehatan yang sudah dilakukan pihak Puskesmas Talu terkait anemia yaitu kadang dengan cara ceramah dengan powerpoint dan kadang dengan

pemutaran video. Berdasarkan observasi peneliti juga terlihat poster informasi tentang anemia yang ditempel diruangan UKS.

Kemudian peneliti juga melakukan wawancara terhadap siswi di SMA N 1 Kecamatan Talamau tanggal 1 agustus 2019, ditemukan ada 8 siswi dari 10 siswi tidak tahu apa penyebab dari anemia, gejalanya, dampak, dan pencegahannya. Saat ditanya apakah mengkonsumsi tablet tambah darah, terdapat 9 dari 10 siswi tidak mengkonsumsi tablet tambah darah. Siswi banyak menjawab tidak mau mengkonsumsinya karena takut akan efek sampingnya. 9 dari 10 siswi mengeluhkan tidak nyaman akan baunya dan tidak nyaman tubuhnya setelah minum tablet tambah darah sehingga tidak mau lagi mengkonsumsinya.

Upaya pemerintah dalam penanggulangan dan pencegahan anemia sudah sudah berjalan tetapi masih adanya angka remaja yang beresiko anemia yang ditemukan dan juga masih adanya remaja putri yang tidak mau mengkonsumsi tablet tambah darah dengan berbagai alasan. Hal ini terlihat bahwa masih kurangnya pengetahuan remaja putri terkait dengan pencegahan anemia sehingga diperlukannya pendidikan kesehatan terkait anemia.

Dalam promosi atau penyuluhan kesehatan, menggunakan cara terfavorit yang sesuai dengan usianya dapat memberikan dampak positif pada peningkatan kesadaran, mengubah perilaku dan meningkatkan kadar hemoglobin (Hb) siswi (Hazavehei, 2016). Oleh sebab itu peneliti tertarik untuk melakukan

pendidikan kesehatan dengan *mixed media education intervention program* pada remaja putri dalam rangka meningkatkan pengetahuan dan sikap tentang anemia.

Berdasarkan fenomena diatas, maka peneliti tertarik untuk melakukan penelitian tentang “pengaruh pendidikan kesehatan dengan *mixed media education intervention program* terhadap pengetahuan dan sikap remaja putri tentang anemia gizi besi di SMA N 1 Kecamatan Talamau Pasaman Barat tahun 2020”.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang diatas, permasalahan dalam penelitian ini adalah “Adakah Pengaruh Pendidikan Kesehatan dengan *Mixed Media Education Intervention* terhadap Pengetahuan dan Sikap Remaja Putri Tentang Anemia Gizi Besi di SMA N 1 Talamau Pasaman Barat Tahun 2020”.

C. Tujuan Penelitian

1. Tujuan Umum

Untuk mengetahui adakah pengaruh pendidikan kesehatan dengan *mixed media education intervention* terhadap pengetahuan dan sikap remaja putri tentang anemia gizi besi di SMA N 1 Talamau Pasaman Barat Tahun 2020.



2. Tujuan Khusus

- a. Diketuahuinya karakteristik responden mencakup usia responden, pendidikan orang tua responden, pekerjaan orang tua responden, penghasilan orang tua responden dan tanda – tanda klinis anemia yang dialami responden.
- b. Diketuahuinya rata – rata pengetahuan responden pada kelompok intervensi dan pada kelompok kontrol sebelum dan sesudah diberikan pendidikan kesehatan.
- c. Diketuahuinya rata – rata sikap responden pada kelompok intervensi dan pada kelompok kontrol sebelum dan sesudah diberikan pendidikan kesehatan.
- d. Diketuahuinya pengaruh pendidikan kesehatan dengan *mixed media education intervention program* terhadap pengetahuan dan sikap antara kelompok intervensi-kontrol.
- e. Diketuahuinya perbedaan rata – rata pengetahuan dan sikap responden tentang anemia setelah diberikan intervensi antara kelompok intervensi dengan kelompok kontrol.



D. Manfaat Penelitian

1. Bagi Peneliti

Penelitian ini dapat menambah wawasan dan pengalaman peneliti dalam mengembangkan penelitian keperawatan, terkait pencegahan anemia pada remaja putri melalui pendidikan kesehatan tentang anemia disekolah.

Sehingga juga dapat diharapkan dengan penelitian ini dapat menambah pemanfaatan intervensi untuk ilmu keperawatan khususnya pada anak.

2. Bagi Perkembangan Ilmu

Diharapkan hasil penelitian ini dapat dijadikan salah satu referensi bagi dunia keperawatan khususnya keperawatan anak dalam melakukan pendidikan kesehatan dalam rangka pencegahan anemia sehingga dapat memperbaiki kualitas hidup remaja yang merupakan calon ibu nantinya.

3. Bagi Tempat Penelitian

Diharapkan hasil penelitian ini dapat dijadikan pertimbangan oleh orangtua, tenaga kesehatan, elemen sekolah, dan masyarakat setempat dalam kontribusinya untuk pencegahan anemia gizi besi dengan edukasi kesehatan pada remaja demia upaya memperbaiki kualitas hidup remaja.

4. Bagi Remaja

Diharapkan hasil penelitian ini dapat meningkatkan pengetahuan dan mengubah sikap remaja khususnya remaja putri tentang anemia gizi besi dan cara pencegahannya.

